

ANALISIS KONSELING PSIKOANALISIS KLASIK (KOPSAK): STRUKTUR KEPERIBADIAN, TEKNIK KONSELING, DAN APLIKASI KASUS

Oti Aprillia¹, Fadhilla Yusri²
otyaprillia174@gmail.com¹, fadhillayusri@gmail.com²
UIN Sjech M.Djambil Djambek Bukittinggi

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis pendekatan Konseling Psikoanalisis Klasik (KOPSAK) dengan mengkaji dasar teoretis, struktur kepribadian, teknik konseling, serta penerapannya melalui analisis kasus. Penelitian ini bertujuan menjelaskan asumsi dasar psikoanalisis klasik, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian salah suai, dan mendeskripsikan teknik yang digunakan untuk mengungkap konflik bawah sadar. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi pustaka yang dipadukan dengan analisis kasus untuk menggambarkan manifestasi mekanisme pertahanan diri, khususnya proyeksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku maladaptif muncul akibat ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego serta pengalaman masa kanak-kanak yang membentuk pola penyesuaian diri. Studi kasus M.A mengungkap bahwa proyeksi digunakan sebagai cara menghindari rasa bersalah yang berakar dari pengalaman hukuman di masa kecil. Teknik psikoanalisis klasik, terutama asosiasi bebas, terbukti efektif membantu klien menyadari konflik bawah sadar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa KOPSAK tetap relevan dalam memahami dinamika psikologis mendalam dan penyelesaian konflik intrapsikis dalam praktik konseling.

Kata Kunci: Psikoanalisis, Struktur Kepribadian, Proyeksi, Mekanisme Pertahanan, Teknik Konseling.

ABSTRACT

This article analyzes the Classical Psychoanalytic Counseling (KOPSAK) approach by exploring its theoretical foundations, personality structure, counseling techniques, and application through a case analysis. The study aims to explain the fundamental assumptions of classical psychoanalysis, identify factors influencing maladaptive personality development, and describe the techniques used to uncover unconscious conflicts. This qualitative study employs library research combined with case analysis to illustrate the manifestation of defense mechanisms, particularly projection. The findings reveal that maladaptive behaviors emerge from imbalances among the id, ego, and superego, as well as from early childhood experiences. The case study of M.A shows that projection is used to avoid guilt rooted in early punitive experiences. Classical psychoanalytic techniques, especially free association, effectively help clients gain awareness of their unconscious conflicts. The study concludes that KOPSAK remains relevant for understanding deep psychological dynamics and addressing intrapsychic conflicts in counseling practice.

Keywords: *Psychoanalysis, Personality Structure, Projection, Defense Mechanism, Counseling Techniques.*

PENDAHULUAN

Konseling Psikoanalisis Klasik (KOPSAK) merupakan salah satu model konseling tertua yang berakar pada teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku manusia tidak dapat dilepaskan dari dinamika ketidaksadaran serta pengalaman awal kehidupan yang membentuk pola kepribadian individu. Berbagai penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa struktur kepribadian yang terdiri atas id, ego, dan superego berperan secara signifikan dalam menentukan pembentukan perilaku, munculnya konflik intrapsikis, dan perkembangan psikologis seseorang (Taufik, 2012; Lesmana, 2020; Bakhrudin, 2022).

Seiring perkembangannya, KOPSAK menjadi salah satu pendekatan yang

fundamental dalam praktik konseling karena kemampuannya memberikan pemahaman yang mendalam mengenai sumber perilaku salah suai yang kerap tidak disadari oleh individu. Literatur sebelumnya juga menegaskan bahwa teknik-teknik psikoanalisis, seperti asosiasi bebas, analisis mimpi, penafsiran, serta transferensi, memiliki peran sentral dalam membantu klien mengidentifikasi dan memahami konflik intrapsikis yang mendasari permasalahan psikologinya (Prayitno, 1998; Taufik, 2016).

Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi dua kajian utama mengenai KOPSAK—yakni kajian dasar dan kajian lanjutan—sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai konsep teoretis, perkembangan kepribadian salah suai, teknik intervensi, serta analisis kasus yang relevan dalam praktik konseling. Artikel ini bertujuan untuk: (1) menguraikan konsep dasar dan asumsi filosofis dalam pendekatan KOPSAK; (2) mendeskripsikan teknik-teknik konseling psikoanalisis; (3) mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pendekatan ini; dan (4) menganalisis penerapan KOPSAK melalui studi kasus berdasarkan perspektif psikoanalisis klasik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang dipadukan dengan analisis kasus. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah terkait teori psikoanalisis klasik, struktur kepribadian, perkembangan kepribadian salah suai, dan teknik konseling psikoanalitik. Analisis kasus digunakan untuk mengidentifikasi manifestasi mekanisme pertahanan diri pada klien berinisial M.A, terutama penggunaan proyeksi dalam menghadapi kesalahan pribadi.

Prosedur penelitian meliputi: (1) pengumpulan sumber pustaka primer dan sekunder; (2) reduksi dan kategorisasi data sesuai tema psikoanalisis klasik; (3) analisis kasus berdasarkan dinamika id, ego, dan superego; serta (4) penarikan temuan mengenai efektivitas teknik konseling, terutama asosiasi bebas. Penelitian dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan fenomena intrapsikis yang muncul tanpa intervensi eksperimental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengantar Konseling Psikoanalisis Klasik

Model Konseling Psikoanalisis Klasik merupakan pendekatan awal dalam praktik konseling, yang berakar pada gagasan-gagasan psikologi Sigmund Freud. Istilah "psikoanalisis" berasal dari kata *psycho* yang berarti jiwa atau aspek psikis, dan *analysis* yang berarti pengkajian mendalam. Pendekatan ini menekankan penelaahan komprehensif terhadap dinamika psikologis manusia, tidak hanya pada perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga pada faktor-faktor mendasar yang melatari kemunculan perilaku tersebut. Oleh sebab itu, psikoanalisis klasik sering disebut sebagai *deep psychology* karena fokusnya pada aspek bawah sadar manusia (Ferdiansyah et al., 2023)

Konsep "klasik" dalam psikoanalisis merujuk pada nilai teorinya yang tetap relevan dan digunakan hingga masa kini. Banyak konselor dan psikoterapis masih merujuk teori ini untuk memahami latar belakang perilaku klien. Istilah psikoanalisis klasik juga digunakan untuk membedakan pendekatan ini dari aliran psikoanalisis baru yang berkembang sesudahnya. Secara umum, psikoanalisis terbagi menjadi dua kelompok besar: Psikoanalisis Klasik dan Psikoanalisis Modern.(Ferdiansyah et al., 2023)

Secara historis, psikoanalisis dikembangkan oleh Freud dan murid-muridnya sebagai kajian sistematis mengenai fungsi mental dan perilaku manusia. Pada awalnya, istilah psikoanalisis hanya digunakan untuk menandai ajaran Freud. Namun, beberapa pengikut Freud yang kemudian memiliki perbedaan pandangan memilih istilah baru untuk teorinya,

seperti Carl Gustav Jung dengan “psikologi analitis” dan Alfred Adler dengan “psikologi individual”. Psikoanalisis mencakup tiga ranah utama, yaitu sebagai metode penelitian pikiran, teori sistematis tentang perilaku manusia, dan teknik penanganan gangguan psikologis maupun emosional.

Freud menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi naluri bawaan, terutama dorongan seksual dan agresif. Menurutnya, tujuan akhir kehidupan manusia adalah kematian, dan kehidupan hanyalah jalan menuju proses tersebut. Adapun prinsip-prinsip dasar psikoanalisis klasik meliputi:

- a. Manusia secara hakiki bersifat biologis dan digerakkan oleh dorongan instingtif;
- b. manusia cenderung tidak rasional, tidak sosial, dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain;
- c. perilaku manusia ditentukan oleh kekuatan irasional, motivasi tak sadar, serta pengalaman psikoseksual masa kanak-kanak;
- d. struktur kesadaran terdiri dari alam sadar, prasadar, dan bawah sadar; terdapat kecenderungan ketidakmampuan individu mempercayai diri sendiri, mengakui emosi, maupun menerima aspek seksual dirinya (Gusman, 2021)

2. Asumsi tentang Manusia

Freud memandang hakikat manusia secara pesimistis, deterministik, mekanistik, dan reduksionistik. Ia berpendapat bahwa manusia dikendalikan oleh dorongan tidak rasional, motivasi bawah sadar, kebutuhan biologis, serta pengalaman psikoseksual yang dialami pada lima hingga enam tahun pertama kehidupan. Dalam pandangannya, perilaku manusia digerakkan oleh energi psikis yang terdiri atas id, ego, dan superego. Freud menilai bahwa perilaku bersifat dinamis, di mana energi psikis senantiasa mengalami transformasi dalam struktur kepribadian (Habsy, 2022)

Psikoanalisis mengasumsikan bahwa perilaku manusia bersifat deterministik dan sangat dipengaruhi oleh faktor biologis serta pengalaman awal masa kanak-kanak. Meski demikian, teori ini juga mengakui peran lingkungan sosial, terutama keluarga, sebagai faktor yang turut membentuk perkembangan individu (Habsy, 2022)

Menurut Surya, Freud meyakini bahwa manusia pada dasarnya makhluk biologis yang lahir dengan dorongan instingtif, sehingga perilaku merupakan respons mendalam terhadap dorongan tersebut. Psikoanalisis memandang penyebab perilaku abnormal berasal dari konflik intrapsikis, kecemasan, dan represi yang menghambat penyesuaian diri. Freud menegaskan bahwa inti pribadi manusia tidak selalu tampak dalam perilaku sadar, tetapi justru berada dalam ketidaksadarannya. Prayitno menguraikan tiga asumsi penting psikoanalisis tentang hakikat manusia, yaitu:

- a. manusia tidak mengendalikan nasibnya sepenuhnya karena perilakunya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan instingtif;
- b. perilaku dikendalikan pengalaman masa lalu;
- c. perilaku dipengaruhi kondisi interpersonal maupun intrapsikis (Prayitno, 1998)

Terdapat tiga asumsi dasar lain yang memengaruhi perkembangan individu, yaitu:

- a. Lima tahun pertama sebagai periode paling menentukan, sebab pengalaman traumatis atau menyenangkan pada usia dini akan membentuk persepsi dasar anak tentang dunia dan berimbas pada kehidupan dewasa;
- b. Dorongan seksual sebagai dasar perilaku manusia, yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan seksual, tetapi mencakup ekspresi kepriaan dan kewanitaan dalam arti luas;
- c. Perilaku banyak dikendalikan ketidaksadaran, tercermin dalam kebiasaan dan respon otomatis yang tidak sepenuhnya disadari individu, termasuk mimpi dan pola perilaku yang diwarisi secara tidak sadar (Taufik et al., 2016)

Dengan demikian, terapi psikoanalisis bertujuan menggali konflik bawah sadar yang

direpres sejak masa kanak-kanak, serta mengungkap dorongan-dorongan yang tidak disadari selama ini. (Taufik et al., 2016)

3. Struktur Kepribadian

Freud menjelaskan bahwa struktur kepribadian terdiri dari tiga komponen utama, yaitu id, ego, dan superego.

a. Id

Id merupakan aspek paling dasar dalam struktur psikis yang berisi dorongan instingtif, kebutuhan biologis, dan keinginan mendasar. Id mencakup dorongan seksual dan agresi yang sudah ada sejak lahir. Fungsinya adalah mendorong individu memperoleh kesenangan melalui pemuasan kebutuhan. Oleh karena itu, id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), tanpa mempertimbangkan realitas maupun konsekuensi. Id tidak membedakan antara imajinasi dan kenyataan, sehingga segala bentuk representasi dianggap sama. (Suryabrata, 1983)

b. Ego

Ego berfungsi sebagai mediator antara id dan realitas eksternal. Ego membantu individu memenuhi kebutuhan id dengan cara yang sesuai dengan dunia nyata. Aktivitas ego melibatkan proses sadar, prasadar, dan tak sadar. Sebagian besar operasi ego berada pada ranah sadar, misalnya persepsi dan penilaian. Aktivitas prasadar mencakup ingatan, sedangkan aspek tak sadarnya tampak melalui mekanisme pertahanan diri. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), yang berarti bahwa pemenuhan kebutuhan harus mempertimbangkan kondisi nyata dan konsekuensi sosial (Suryabrata, 1983)

c. Superego

Superego merupakan aspek moral dan sosiologis dalam kepribadian. Bagian ini berfungsi sebagai pedoman nilai dan norma, menentukan benar atau salah, pantas atau tidak pantas, serta membantu individu bertindak sesuai standar sosial. Superego berinteraksi dengan id dan ego melalui tiga fungsi utama:

- 1) menahan impuls agresif maupun seksual dari id;
- 2) mendorong ego mengejar tujuan yang bersifat moral, bukan sekadar realistik;
- 3) mengarahkan individu menuju kesempurnaan moral. (Taufik, 2014)

4. Perkembangan Kepribadian Salah Suai

Menurut pendekatan Konseling Psikoanalisis Klasik (KOPSAK), kepribadian yang menyimpang atau salah suai muncul ketika terjadi ketidakseimbangan dalam interaksi antara id, ego, dan superego. Ketidakefektifan dinamika ketiga struktur kepribadian tersebut dapat menyebabkan ego mengikuti dorongan-dorongan dasar tanpa mempertimbangkan nilai moral, atau sebaliknya, terlalu tunduk pada superego sehingga kebutuhan internal tidak tersalurkan dengan baik. Proses pembelajaran yang tidak tepat selama masa kanak-kanak juga menjadi faktor penyebab terbentuknya kepribadian yang tidak adaptif. Hansen, Stevic, dan Warner membagi sumber kepribadian abnormal menjadi dua kategori, yakni:

- a. Ketidakefektifan fungsi id, ego, dan superego.
- b. Proses pembelajaran masa kanak-kanak yang keliru atau tidak sesuai.

Ketidakharmonisan antara id, ego, dan superego memunculkan kecemasan karena adanya dorongan atau pengalaman tertentu yang direpresi namun terus berusaha muncul ke kesadaran. Tekanan atau indoktrinasi nilai yang terlalu kaku pada masa kanak-kanak juga dapat menghambat perkembangan kepribadian yang sehat dan memicu konflik internal.

Hansen menegaskan bahwa neurosis pada dasarnya berkaitan dengan mekanisme pertahanan diri yang digunakan secara berlebihan untuk mengatasi ketegangan, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan seksual serta perilaku agresif. Taufik menambahkan bahwa individu yang terlalu banyak mengandalkan mekanisme pertahanan diri dalam kehidupannya tergolong memiliki kepribadian abnormal, sebab tindakan mereka sering kali

tidak selaras dengan kondisi nyata (Taufik, 2014). Prayitno menjelaskan bahwa perilaku salah suai disebabkan oleh gangguan dalam fungsi individu, antara lain:

- a. Ketidakefektifan dinamika antara id, ego, dan superego, yang memunculkan kecemasan akibat adanya dorongan yang terus mencoba memasuki kesadaran.
- b. Proses pembelajaran masa kanak-kanak yang tidak tepat, misalnya tekanan atau penanaman nilai yang sangat kaku sehingga menghasilkan konflik dalam diri.
- c. Neurosis, yaitu kondisi ketika mekanisme pertahanan diri menguras banyak energi sehingga individu kehilangan kemampuan menghadapi realitas (Prayitno, 1998)

5. Tujuan dan Teknik Konseling

a. Tujuan Konseling

Tujuan utama konseling psikoanalisis klasik ialah membawa materi-materi yang tidak disadari klien ke dalam kesadarannya. Natawidjaja menjelaskan bahwa konseling ini bertujuan menata kembali struktur watak dan kepribadian klien melalui pengungkapan konflik-konflik intrapsikis yang selama ini tersembunyi.

Strategi sentral dalam pendekatan ini adalah katarsis, yaitu proses melepaskan kesan atau pengalaman yang menekan dan tersimpan di bawah sadar sehingga menimbulkan kelegaan emosional. Untuk mencapai katarsis, konselor harus menciptakan suasana konseling yang aman dan bebas ancaman (Amti, 2008)

b. Teknik konseling

1) Asosiasi Bebas

Asosiasi bebas merupakan teknik untuk mengungkap pengalaman atau materi yang direpresi dalam ketidaksadaran klien. Dengan mendorong klien mengutarakan segala pikiran dan perasaan tanpa sensor, konselor dapat mengidentifikasi pengalaman masa lalu yang terkait dengan trauma dan memungkinkan terjadinya katarsis.

Peran konselor adalah mengenali materi yang direpresi, menafsirkan, lalu membantu klien memahami makna materi tersebut. Penciptaan suasana yang bebas sangat penting agar klien dapat mengemukakan pengalaman masa lalu yang menjadi sumber perilaku maladaptif di masa kini.

Menurut Natawidjaja, teknik ini biasanya dilakukan dengan mempersilakan klien berbaring dan berbicara secara bebas mengenai pengalaman, keinginan, dan perasaan yang muncul.

2) Analisis Mimpi

Dalam psikoanalisis, mimpi dianggap signifikan karena menjadi sarana munculnya dorongan atau pengalaman yang direpresi. Mimpi memiliki dua lapisan, yaitu Isi manifes, yakni bentuk mimpi sebagaimana dialami klien dan Isi laten, yaitu makna tersembunyi yang bersifat tidak disadari.

Analisis mimpi bertujuan mengungkap makna laten tersebut. Konselor menafsirkan simbol-simbol dalam mimpi untuk menemukan konflik yang terpendam, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman masa kecil klien (Setyaningrum et al., 2024)

3) Transferensi (Pengalihan)

Transferensi merupakan proses ketika klien mengalihkan perasaan yang berasal dari hubungan masa lalunya kepada konselor. Perasaan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Melalui proses ini, klien dapat memahami pola hubungan masa lalunya yang berpengaruh terhadap perilaku saat ini.

Transferensi membantu mengungkap fiksasi atau konflik yang belum terselesaikan, serta memberikan wawasan mengenai dinamika emosional klien.

4) Penafsiran

Penafsiran adalah teknik yang digunakan konselor untuk membantu klien memahami materi bawah sadar yang muncul selama proses terapi. Tujuannya adalah menstimulasi ego

klien agar dapat mengelola dorongan yang muncul secara lebih realistis dan adaptif.

Melalui penafsiran yang tepat, klien memperoleh pemahaman mendalam tentang konflik yang dialaminya, sehingga proses penyembuhan intrapsikis dapat berlangsung secara bertahap (Taufik, 2014)

6. Analisis Kasus Berdasarkan KOPSAK

a. Identitas Klien

Nama inisial: M.A

Jenis kelamin: Perempuan

Usia: 21 tahun

b. Masalah

Klien, M.A, menunjukkan kecenderungan untuk menyalahkan orang lain atas kesalahan yang sebenarnya ia lakukan sendiri. Salah satu contohnya adalah ketika M.A tidak melaksanakan jadwal piket, namun ia justru menuduh temannya yang sebelumnya juga pernah lalai dalam piket asrama. Dengan demikian, M.A berusaha menutupi tanggung jawab pribadinya melalui perilaku menyalahkan pihak lain.

d. Deskripsi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara M.A. Setiap kali mendapat teguran karena tidak melaksanakan piket, M.A selalu mencari “kambing hitam”. Ia pernah berkata, “Bukan aku yang tidak piket. Kemarin si A juga tidak piket, jadi bukan salah aku.” Padahal secara jelas hari tersebut merupakan jadwal piket M.A.

e. Penjajakan Awal Masalah

Dalam proses konseling awal, M.A menyampaikan bahwa sejak kecil ia sering dimarahi orang tuanya apabila melakukan kesalahan. Pengalaman ini menyebabkan M.A mengembangkan pola untuk menghindari tanggung jawab dan berusaha menyalahkan orang lain agar tidak ditegur atau dianggap bersalah.

f. Tingkah Laku Salah Suai

Perilaku M.A termasuk bentuk penggunaan mekanisme pertahanan diri (defense mechanism) berupa proyeksi. Individu dengan mekanisme proyeksi cenderung mengalihkan kesalahan pribadi dengan mengatribusikannya kepada orang lain. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa bersalah dan menjaga citra diri.

g. Tujuan Konseling

- 1) Membantu M.A agar berani mengakui kesalahan yang ia perbuat.
- 2) Membantu M.A menyadari bahwa menyalahkan orang lain tidak akan menyelesaikan masalah.

h. Penerapan Teknik Konseling

Konselor menggunakan Teknik asosiasi bebas yang mana mengajak M.A untuk menceritakan pengalaman dan perasaannya secara bebas. Dari teknik ini, terungkap bahwa M.A sering dimarahi semasa kecil apabila berbuat salah, sehingga ia mengembangkan pola menghindari kesalahan dan menyalahkan orang lain.

i. Langkah-Langkah Konseling

- 1) Membangun hubungan yang aman dan nyaman. Konselor menciptakan suasana kondusif sehingga M.A dapat merasa diterima dan tidak dihakimi.
- 2) Mendengarkan keluhan dan cerita klien secara aktif. Konselor menggali masalah yang dialami M.A secara empatik.
- 3) Membantu klien mengidentifikasi sumber masalah. Konselor membantu M.A memahami bahwa kebiasaannya menyalahkan orang lain berakar dari pengalaman masa kecil yang penuh teguran.
- 4) Mengarahkan klien untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab. Konselor mendorong M.A untuk berani mengakui kesalahannya tanpa mencari pihak lain sebagai sasaran.

- 5) Memberikan pemahaman tentang konsekuensi perilaku. Jika M.A terus menyalahkan orang lain, masalah tidak akan terselesaikan. Kesadaran ini penting untuk membentuk perubahan perilaku.

Evaluasi tindak lanjut. Setelah M.A mulai memahami kesalahannya, konselor melakukan evaluasi terhadap perubahan perilaku dalam beberapa hari berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Konseling Psikoanalisis Klasik (KOPSAK) berfokus pada pengungkapan konflik bawah sadar yang terbentuk melalui pengalaman masa kanak-kanak. Perkembangan kepribadian salah satu dipengaruhi oleh ketidakharmonisan antara id, ego, dan superego serta proses pembelajaran yang keliru sejak dini. Analisis kasus M.A menegaskan bahwa mekanisme pertahanan diri berupa proyeksi muncul sebagai upaya melindungi ego dari rasa bersalah.

Teknik psikoanalitik seperti asosiasi bebas, analisis mimpi, transferensi, dan penafsiran efektif dalam membantu klien memahami dinamika intrapsikis yang tidak disadari. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa KOPSAK masih relevan digunakan dalam praktik konseling untuk membantu klien mencapai kesadaran diri, mengurangi kecemasan, dan membentuk penyesuaian diri yang lebih adaptif. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas KOPSAK dengan pendekatan empiris atau membandingkannya dengan pendekatan psikoanalisis modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, P. E. (2008). *DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING (EDISI REVISI)* (Rineka Cipta). Rineka Cipta.
- , M. dkk., (2023). *MODEL-MODEL KONSELING (TEORI DAN TEKNIK KONSELING)*.
- Gusman, L. (2021). *Teori dan Pendekatan Konseling*. Medan: UMSU press.
- Habsy, B. A. (2022). *Panorama Teori-Teori Konseling Modern Dan Post Modern : (Refleksi Keindahan dalam Konseling)*. Media Nusa Creative.
- Prayitno. (1998). *Konseling pancawaskita*. UNP Press.
- Setyaningrum, A., Rahman, A. M., & Ngesti, M. (2024). Dampak Harapan Orang Tua yang Tidak Realistis terhadap Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4),
- Taufik, D., Pd, M., Kons, L., Putriani, S., & Pd, K. (2016). *PENDEKATAN DALAM KONSELING*.